



ISBN : 978-602-17430-1-0

Prosiding

Seminar Nasional

Tema :

**“ Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam
Pengembangan Masyarakat ”**

Lhokseumawe, 23 Maret 2016

**Diselenggarakan Oleh :
STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe**

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wr, wb

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Proseding Seminar Nasional dengan tema "Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Masyarakat" dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada nabi Muhammad SAW.

Seminar Nasional ini diselenggarakan oleh STAIN Malikussaleh Lhokseumawe pada tanggal 23 Maret 2016 merupakan ajang diskusi dalam upaya pengembangan Masyarakat di Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi Islam. Proseding ini berisi kumpulan makalah baik berasal dari narasumber dan pemakalah. Terbitnya proseding Seminar Nasional Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Masyarakat adalah salah satu pertanggungjawaban untuk menyebarluaskan dan menyumbang hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang terangkum dalam makalah-makalah tersebut.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber, pemakalah, serta seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan acara ini. Segenap Panitia Seminar Nasional Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Masyarakat berharap semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wr, wb

Lhokseumawe, Maret 2016

Panitia

PROSEDING SEMINAR NASIONAL
Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam
Pengembangan Masyarakat

Aula Gedung Syariah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 23 Maret 2016

ISBN : 978-602-17430-1-0

Penanggung Jawab
Dr. Hafifuddin, M.Ag

Penyunting Pelaksana
Syahrizal, Ph.D
Drs. Usammah, M.Hum
Dr. Al Husaini M. Daud, M.Ag
Afifuddin, M.Pd

Penerbit & Penyelenggara

STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE

Copyright @ 2016
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
All Right Reserved

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
TIM REVIEWER.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
NARASUMBER	
1. PENGEMBANGAN TUJUH PILAR IAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE Hafifuddin.....	N-1
2. PICTURING ISLAMIC UNIVERSITY FROM BEYOND : PROSPECTIVE AND ITS CONTRIBUTION TO DEMOCRATIC SOCIETY Michael Bell.....	N-17
3. MENATA KEMBALI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM YANG BERPERSPEKTIF MASA DEPAN, BERWAWASAN GLOBAL, BERTINDAK LOKAL, TRAMPIL DAN PROFESIONAL Gunawan Adnan.....	N-21
4. SUMBANGSIH PTI BAGI MASYARAKAT TANI DALAM PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN TANAH MILIK NEGARA Mahli Ismail.....	N-31
5. MEMPRODUKSI PENGANGGURAN YANG TERDIDIK “ KASUS PERGURUAN TINGGI DI ACEH “ Ridwan Muhammad Hasan.....	N-41
6. MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM : KURIKULUM DAN PROSPEKTIF Zulfikar Ali Buto.....	N-51

PEMAKALAH

1. PENGARUH KECUKUPAN MODAL , LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI (Periode 2008 s/d 2015) Zulfadli dan Ismaulina	P-1
2. KONTRIBUSI PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT Juni Ahyar.....	P-15

3. ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE TENTANG IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
Lisa.....P-27
4. PENEMPATAN HAM DAN KESETARAAN GENDER DALAM SISTEMATIKA FIQH DAN USHUL FIQH
M. Jafar.....P-37
5. KAJIAN HADIS ZAKAT PERHIASAN WANITA
Mahdalena Nasrun.....P-45
6. FIQH PLURALITAS: MENUJU KEHARMONISAN BERAGAMA DI BUMI ACEH
Muhammad Syahrial Razali Ibrahim.....P-57
7. *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)* BERBASIS ETNOMATEMATIKA SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MATEMATIKA PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ACEH
Nur Azmi.....P-67
8. STUDENTS' RESPONSES ON THE USE OF SPELLING BEE GAME FOR VOCABULARY ACHIEVEMENT
Nurlaila dan Wardhatul Fitri.....P-69
9. PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
Elfiadi.....P-81
10. BERFIKIR KRITIS DALAM KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
MulianaP-89
11. PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR MATEMATIKA YANG DIDESAIN DAN YANG TIDAK DIDESAIN DALAM PEMBELAJARAN
Iryana Muhammad.....P-97
12. PERAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DALAM MASYARAKAT ACEH
Syukran.....P-105
13. TANTANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ERA GLOBALISASI
Rosimanidar.....P-113

FIQH PLURALITAS: MENUJU KEHARMONISAN BERAGAMA DI BUMI ACEH

MUHAMMAD SYAHRIAL RAZALI IBRAHIM

Program Study Ahwal al-Syakhsyiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Email: looking4journal@yahoo.com

ABSTRACT

Through this paper the author would like to explain the importance of brotherhood in Islam, respect for differences of opinion, and away from the self-righteous attitude, as well as blind fanatics in following a particular school (mazhab). It aims to raise the brotherhood and unity of Muslims, which had been neglected just because of a minor dissension among them. This is the essence of fiqh plurality, trying to realize a harmonious life in the community, so that they can work together in all goodness and always prioritize the common good.

Keywords: *Fiqh, Plurality, difference, brotherhood*

PENDAHULUAN

Diantara sekian banyak berita yang tergolong hangat sekaligus menggelikan dan diberitakan oleh sejumlah media massa akhir-akhir ini adalah kisruh masalah memegang tongkat saat khutbah Jumat. Puncak keributan terjadi pada tanggal 19 Juni 2015 lalu, sejumlah orang dari beberapa ORMAS Islam dengan membawa tongkat datang ke mesjid Baiturahman Banda Aceh, dan meminta (baca: memaksa) khatib untuk memegang tongkat saat khutbah. Sebagaimana diberitakan oleh salah satu media lokal mereka terdiri dari kelompok HUDA, MUNA dan FPI¹.

Dari kejadian tersebut Imam Besar mesjid raya melayangkan surat ke Kapolda Aceh untuk meminta pengamanan proses shalat Jumat. Dalam surat yang bernomor 175/MRB/VI/2015 perihal permohonan pengamanan pelaksanaan Shalat Jum'at di Mesjid Raya Baiturrahman menyebutkan, antaranya; telah terjadi ketidaknyamanan dalam pelaksanaan shalat Jumat, ketidaknyamanan itu meliputi; azan dua kali yang dilakukan oleh FPI, khatib dipaksa untuk memegang tongkat dan dipaksa untuk mengulang khutbah dua kali. Sesudah shalat Jum'at melakukan Shalat Dhuhur².

Banyak hal yang sebenarnya tidak perlu lagi diperdebatkan dan diributkan kini menggema kembali di Aceh. Sejumlah persoalan klasik dimunculkan ke publik, dipoles sedemikian rupa dengan beragam isu, hingga pada akhirnya menyulut kegaduhan di tengah-tengah masyarakat dan menghilangkan keharmonisan di antara mereka. Persoalan yang sering dimunculkan antaranya adalah jumlah rakaat tarawih, qunut subuh, hukum merayakan maulid, niat shalat dan melafalkannya, zikir dan doa bersama, kenduri kematian hingga persoalan takwil ayat sifat, serta sejumlah masalah lainnya, yang semua itu sudah dibahas secara tuntas oleh para ulama, dan tetap menyisakan pro dan kontra.

¹ <http://www.acehterkini.com/2015/06/tongkat-dan-azan-dua-kali-di-mesjid.html>

² <http://www.acehterkini.com/2015/06/imam-mesjid-minta-polda-aceh-amankan.html>

Persoalan-persoalan tersebut sebenarnya tidak masalah jika dimunculkan untuk kemudian didiskusikan dengan kepala dingin dan sama-sama mencari kebenaran dan titik kesamaan untuk mempererat ukhuwwah dan persaudaraan, tetapi itu tidak pernah terjadi, justru yang muncul adalah saling menyalahkan, bahkan sampai menyesatkan. Pada tanggal 27 Juni 2014 MPU Pusat (Banda Aceh) mengeluarkan fatwa sesatnya pengajian kelompok salafi Gampong Pulo Raya Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie. Dari kejadian itu MPU kemudian merilis sejumlah poin yang dipandang salah dan sesat³. Di mana sesungguhnya poin-poin tersebut – dalam hemat penulis – masih *debatable* dan masuk dalam ranah *umur khilafiyah* yang tidak perlu untuk difatwakan salah atau sesat, tapi dikembalikan kepada keyakinan masing-masing kelompok.

Di tahun 2012 persoalan sesat menyesatkan sempat tak terbendung hingga memakan korban. Masih belum hilang dari ingatan banyak orang bentrokan berdarah yang terjadi Jumat malam (16 November 2012) di desa Jambo Dalam kecamatan Plimbang Bireun antara warga dengan sebuah kelompok yang diduga aliran sesat pimpinan Tengku Ayub hingga mengakibatkan tiga orang tewas dan sembilan luka⁴.

Sesungguhnya perbuatan memaksa orang lain menerima keyakinan kita, dan menyesatkannya jika ia menolak menunjukkan sikap kekanak-kanakan seseorang dalam menghadapi perbedaan pendapat. Namun hal itu kini lazim terlihat pada orang Aceh, sehingga siapapun bisa dengan mudah menilai kalau masyarakat Aceh umumnya lemah dan rapuh di depan perbedaan pendapat dan aliran. Hal itu nampak pada ekspresi dan sikap negatif terhadap keberadaan mazhab lain yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka.

Over protective dalam diri sebagian masyarakat seperti terlihat pada beberapa kasus di atas, apalagi sampai menghakimi dan menghukum korban tanpa proses hukum adalah sesuatu yang tidak bisa diterima, oleh siapapun itu. Tetapi pepatah "*meunye kon ie leuhop, meunye kon dro teuh gop*" (kalau bukan air maka itu lumpur, kalau bukan diri sendiri tentu orang lain) nampaknya sudah mendarah daging dalam diri sebagian mereka, sehingga sulit menerima kelompok lain yang berlainan keyakinan dan tradisi, padahal sama-sama Islam.

Pernyataan di atas tidak bermaksud mengiyakan keberadaan kelompok tertentu, apalagi jika terbukti sesat, tetapi kebrutalan seperti disaksikan di daerah Plimbang kecamatan Bireun akan mudah dielakkan jika masyarakat Aceh mau membuka diri dan terbuka kepada siapapun di luar dirinya. Di sinilah kestabilan sensitifitas keagamaan atau kedewasaan dalam beragama dibutuhkan, dan tentunya banyak pihak harus terlibat dalam rangka mendewasakan serta menstabilkan sensitifitas keagamaan masyarakat, antaranya adalah peran para teungku pendidik (ulama).

Namun hal ini tidak akan terwujud jika tidak diawali dari diri mereka para pendidik. Karenanya melalui tulisan ringkas ini penulis ingin menawarkan –terutama kepada para teungku Aceh- satu upaya kecil namun urgen untuk kemudian menjadi bagian dari diri masyarakat Aceh agar lebih dewasa dan matang dalam menjalani kehidupan beragama.

³ <http://www.muslimedianews.com/2014/08/fatwa-ulama-aceh-aqidah-salafi-itu.html>

⁴ <http://www.annah.com/read/2012/11/18/24799-diduga-aliran-sesat-picu-bentrokan-di-aceh-3-orang-tewas.html>, Menurut sebuah sumber yang bisa dipercaya, Tengku Ayyub dan pengikutnya tidaklah sesat sebagaimana diduga, namun memiliki beberapa perbedaan dalam hal ibadah dan tidak lazim sebagaimana diyakini oleh masyarakat setempat. Perbedaan itulah yang diklaim sesat dan berakhir dengan konflik berdarah.

PEMBAHASAN

Urgensi Fiqh pluralitas dan Metode Kajian

Sebagaimana namanya, melalui fiqh ini masyarakat diajak untuk memahami realitas keberagaman di sekeliling mereka, bahwa di sana ada selain mereka, lalu menyikapinya dengan positif dan objektif, yang pada akhirnya membawa pada hidup berdampingan penuh harmoni dan saling menghormati. Konsep hidup bersama ini sebenarnya tidak hanya dikhususkan untuk berinteraksi dengan orang-orang non Islam, tetapi lebih penting dari itu adalah untuk kebersamaan dan persatuan antar mazhab dalam Islam yang tidak jarang menyulut pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Inilah yang menjadi fokus tulisan ini. Mencoba mendiskusikan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap terhadap saudaranya yang berlainan mazhab dan aliran dengan dirinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa “benih” konflik antar penganut dan pendukung mazhab di Aceh semakin mengkhawatirkan, apalagi disaat akses informasi semakin cepat dan mudah bagi siapapun yang memerlukannya. Bahkan jika diamati lebih seksama, benih tersebut kini sudah benar-benar tumbuh dan sedang menunggu dewasa untuk berbunga atau berbuah. Adanya sejumlah situs di dunia maya dengan beragam tulisan, yang didalangi oleh aliran dan paham tertentu, yang saling menyalahkan dan menyesatkan antara satu sama lain, menjadi bukti kalau kehidupan beragama di tengah masyarakat Islam semakin tidak sehat, tak terkecuali di Aceh. Bahkan ada sebuah situs bernama <http://acehisLAMICcentre.blogspot.com/>. Siapapun pemiliknya, blog ini merupakan satu dari sekian benih subur pemicu konflik antar mazhab, terutama di Aceh. Oleh sebab itu berbagai gagasan dan pemikiran untuk meredam suasana di atas mutlak diperlukan, salah satunya melalui konsep fiqh pluralitas.

Perlu ditegaskan bahwa, tulisan ini bukanlah wujud pembelaan atas kelompok tertentu, melainkan kepada semua kelompok, apakah itu kaum minoritas ataupun mayoritas. Karena perpecahan dalam tubuh umat merugikan semua pihak, minoritas maupun mayoritas. Begitu juga makalah ini tidak ditulis untuk mempopulerkan kembali konsep *taqrib* antar mazhab. Di mana pada hakikatnya fiqh pluralitas adalah ide turunan dari *fiqh al-ikhtilaf* atau *fiqh al-i'tilaf* yang telah lama digagas oleh para ulama⁵. Namun pemilihan nama pluralitas dalam hemat penulis lebih mencakup dibanding dengan sebutan *ikhtilaf* atau *i'tilaf*, yang semata-mata bertujuan mengukuhkan persaudaraan sesama muslim dengan latar perbedaan mazhab. Adapun fiqh pluralitas bertujuan untuk mempererat persaudaraan antara sesama muslim, di samping berprikemanusiaan serta bersikap adil terhadap penganut agama lain dan ajaran-ajaran –dalam Islam- yang dianggap menyeleweng.

Kajian ini menggunakan metode *kualitatif eksplanatif (explanatory)*, di mana melalui pendekatan keagamaan penulis berusaha menawarkan satu solusi untuk sebuah perbaikan sikap dan prilaku sosial masyarakat Islam Aceh dalam beragama yang selama ini teramati di lapangan.

Persaudaraan Sebagai Tujuan Bersama

Tidak sedikit ayat dan hadist menyeru umat ini agar selalu bersaudara dan tetap bersatu dalam persaudaraan serta menghindari perpecahan. Firman Allah, “*Sesungguhnya orang mukmin itu saling bersaudara*, (Al-Hujurat: 10). Dalam surah Ali-‘Imran 103 Allah berfirman, “*Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah*

⁵ Seperti “*Al-I'tilaf wa al-Ikhtilaf*” dan “*Fiqh al-I'tilaf*” karya Shalih Sadlan dan Al-Khazandar.

kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, kemudian Allah mempersatukan hatimu, lalu dengan nikmat tersebut kamu menjadi bersaudara”.

Allah meminta umat ini untuk berpegang pada al-Quran supaya persaudaraan di antara mereka tetap terjaga. Dalam satu sabdanya Rasulullah berucap, “*Sesungguhnya al-Quran ini tali (agama) Allah yang kokoh, dia adalah cahaya yang terang, penyembuh yang berkhasiat, penjaga bagi yang berpegang padanya, dan keselamatan bagi yang mengikutinya*”⁶. Allah mempertegas pentingnya persaudaraan dengan firman-Nya, “*Janganlah kamu bercerai berai*”. Perintah bersaudara kembali diperkuat pada ayat berikutnya yang melarang umat ini mengikuti jejak umat terdahulu yang saling bertikai dan berselisih. Allah berfirman, “*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan saling berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka*”, (Ali-‘Imran: 105).

Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama (seperti) apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu; tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*”, (Syura: 13). Di mana perpecahan itu disebabkan oleh perselisihan dalam persoalan agama, seperti perbedaan *ushul*, kaedah, dan tujuan (*maqashid*). Demikian penjelasan Ibnu ‘Asyur⁷.

Rasulullah dalam sejumlah sabdanya juga ikut menyeru umat ini agar bersatu dan bersaudara, antaranya adalah; “*Seorang muslim saudaranya muslim yang lain, tidak boleh menzaliminya, mendustainya, juga menghinanya. Taqwa itu ada di sini (Rasul lalu menunjukkan ke dadanya tiga kali). Maka sangatlah buruk seorang (muslim) yang merendahkan saudaranya (muslim) yang lain. Sesungguhnya setiap muslim haram atas muslim yang lain; darahnya, hartanya, dan kehormatannya*”, (HR: Muslim)⁸. Dalam hadist lain Rasulullah bersabda, “*Tidak beriman seseorang di antara kalian sehingga mencintai saudaranya (muslim yang lain) seperti ia mencintai dirinya sendiri*”, (HR: Bukhari dan Muslim)⁹.

Berbeda Bukan Untuk Membenci dan Memusuhi

Hal lain yang perlu dicermati bersama bahwa perselisihan dan perbedaan pendapat adalah keniscayaan dan *sumnatullah* atas bani insan. Manusia tidak mungkin disatukan dan mustahil bersatu dalam semua kasus atau permasalahan. Hal itu terkait dengan fitrah alamiah dan akal pada makhluk ini yang tidak mungkin disatukan dalam semua hal, tidak terkecuali dalam masalah agama. Karena ketidakberdayaan menghindari perbedaan, Islam kemudian mentolelir umatnya berbeda dalam masalah *furu’* dan persoalan *ijtihadiyah*. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa untuk hal-hal tertentu manusia dengan mudah dapat disatukan dan menemukan persamaan di antara

⁶ Ismai’il ibn ‘Umar bn Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-‘Adhim*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2000) cet I, hal, 386.

⁷ Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis, Dar Al-Tunisiah, 1984), jil 25, hal. 53-54.

⁸ Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1991) cet I, jil 1, hal.1986, hadist no2564.

⁹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih*, (Cairo: Al-Mathba’ah al-Salafiah, 1400H) cet I, jil 1, hal 21. Hadist no 13. Lihat juga, *Shahih Muslim*, hadist no 45.

mereka, yang karenanya muncul larangan berselisih dalam bidang *ushul* (pokok-pokok agama), karena akan berdampak buruk.

Dalam sebuah ungkapannya, Imam Hasan Al-banna mengingatkan, "Jangan sampai perselisihan fiqh dalam masalah *furu'* menjadi sebab perpecahan agama, yang mengakibatkan permusuhan dan kebencian". Syaikh Yusuf Qardhawy mengatakan, "jika memang tidak ada siapapun yang terselamat dari dosa (*ma'shum*) selain Rasulullah, maka menjadi hak bahkan kewajiban para ulama untuk meneliti dan berijtihad, dan sudah menjadi konsekwensi dari orang yang berijtihad jika kemudiannya mereka berselisih pendapat. Siapapun tidak boleh ada yang merasa berat dengan hal tersebut, sebagaimana tidak ada alasan menjadikan perselisihan ilmiah ini sebagai biang untuk bermusuhan atau saling membenci. Karena sesungguhnya kebencian tak ubahnya seperti pisau cukur, yang mencukur (membinasakan) agama. Dan hal itu hanya akan tercapai jika adanya pemahaman tentang hakikat perselisihan dan kiat-kiat berselisih dengan baik dan benar, sebagaimana yang dipahami oleh ulama terdahulu dari umat ini"¹⁰.

Faktor Terjadinya Perselisihan dan Perbedaan Pendapat¹¹

Imam Hasan Al-Banna sebagaimana dinukilkan Syaikh Yusuf Qardhawy dalam bukunya "*Kaifa Nata'amalu ma'a al-Turath wa al-Tamadhub wa al-Ikhtilaf*" menyebutkan beberapa sebab perselisihan dan perbedaan pendapat yang kerap terjadi di kalangan ulama dan para mujtahid. Secara ringkas, sebab-sebab itu adalah;

1. Perbedaan daya nalar dalam memahami dalil dan memutuskan hukum, karena sejatinya agama ini terdiri dari teks (ayat dan hadist) yang ditafsirkan oleh akal dan nalar seseorang dalam batas bahasa dan kaedah-kaedahnya, sementara manusia memiliki perbedaan kekuatan dalam hal ini.
2. Perbedaan wawasan keilmuan seseorang, ada yang luas dan ada yang sempit, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik, "*Bagi masyarakat tertentu terdapat ilmu (yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain)*".
3. Perbedaan lingkungan, seperti terlihat pada fiqh ulama 'Iraq yang berbeda dengan fiqh ulama Hijaz, dan seperti Imam Syafi'i yang memiliki pendapat baru ketika di Mesir dan pendapat lama ketika di 'Iraq.
4. Kecenderungan hati yang berbeda antara para mujtahid ketika berhadapan dengan riwayat tertentu, di mana sebagian mereka memandangnya *thiqah* (terpercaya), manakala sebagian lain tidak.
5. Perbedaan dalam memposisikan dalil, sebagian menganggap perbuatan masyarakat (seperti tradisi orang Madinah) didahului atas *khabar ahad*, adapun sebagian lain tidak berkata sama dengannya. Begitu juga sebagian ulama memandang hadist *mursal* sebagai dalil, manakala sebagian lainnya tidak.

Kemudian Imam Hasan Al-Banna mengatakan, "Semua sebab di atas mengantarkan kita pada satu kesimpulan, bahwa menyatukan umat (*ijma'*) di atas perkara yang sama dalam masalah *furu'* merupakan suatu usaha yang mustahil, bahkan hal tersebut bertolak belakang dengan karakteristik Islam. Karena sesungguhnya Allah menginginkan agama ini menjadi kekal dan berkembang sesuai dengan semua zaman

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawy, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Turath wa al-Tamadhub wa al-Ikhtilaf*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2011) cet III, hal. 128.

¹¹ Ibid, hal. 132-133.

dan masa yang dilaluinya. Makanya Islam kemudian menjadi mudah dan fleksibel, tidak monoton serta tidak kaku.

Oleh karena itu lanjut Syaikh Yusuf Qardhawy, tidak ada alasan perbedaan pendapat menjadi penghalang abadi untuk menyatukan hati-hati kita, untuk kemudian bisa saling mencintai dan tolong menolong, menetap bersama dalam lingkup dan batas Islam yang luas. Bukankah kita muslim, sebagaimana juga mereka? Bukankah kita suka memutuskan hukum yang membuat hati-hati kita tenang, sebagaimana mereka juga menyukai hal tersebut? Bukankah kita dikehendaki untuk mencintai saudara kita seperti mencintai diri kita sendiri? Lantas, di mana letak perselisihan? Mengapa tidak pendapat kita menjadi bahan diskusi bagi mereka, sebagaimana pendapat mereka di mata kita? Lalu mengapa kita tidak mau memahami antara sesama dalam suasana damai dan penuh cinta, jika ternyata ada tuntutan untuk saling memahami?

Di samping itu semua, satu kenyataan yang harus disadari oleh kaum muslimin bahwa banyaknya perselisihan (yang tidak sehat) hanya akan mengakibatkan permusuhan dan kebencian, dan memudahkan bangsa lain menguasai umat ini. Begitulah yang disaksikan oleh Ibnu Taimiyah pada zamannya, di mana beliau berkata, "Yang menyebabkan Allah menjadikan bangsa Tatar menguasai negeri Timur (kaum muslimin) karena banyaknya perpecahan dalam mazhab dan fitnah di kalangan mereka"¹².

Kiat Harmoni Dalam Bermazhab (Beragama)¹³

Dalam karyanya *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Turath* Syaikh Yusuf Qardhawy menjelaskan kiat-kiat menghindari konflik dan kekerasan antar pengikut mazhab, antaranya adalah;

1. *Meyakini bahwa ikhtilaf dalam persoalan furu' (cabang agama) merupakan suatu yang tidak bisa dihindari (dharurah).*

Hal ini dilihat dari beberapa sisi, antaranya adalah hakikat agama ini yang dibangun di atas teks, di mana al-Quran sendiri turun dengan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, begitu juga sisi manusianya yang memiliki ragam kecenderungan, serta fithrah alamiahnya yang tidak bisa menghindar dari perbedaan. Jika ada usaha ingin menghapus perbedaan, lalu menyatukan umat dalam satu mazhab, maka tidak ada yang dihasilkan kecuali bertambahnya pendapat dan mazhab itu sendiri. Allah berfirman, "*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*", (Hud: 119).

2. *Perbedaan pendapat adalah rahmat dan kemudahan bagi umat*

Keyakinan ini dibangun berdasarkan logika sederhana, bahwa suatu pendapat yang sesuai untuk kondisi dan lingkungan tertentu belum tentu cocok untuk kondisi dan lingkungan lainnya. Adanya keberagaman dalam berpendapat sebenarnya rahmat dan kemudahan bagi umat ini yang hidup berbeda zaman, kondisi dan lingkungan.

¹² Muhammad Mahmud Al-Khazandar, *Fiqh al-I'tilaf: Qawa'id al-Ta'amul ma'a al-Mukhalafin bi al-Inshaf*, (tpp: Dar Thibab, tth), hal. 25.

¹³ Yusuf Al-Qardhawy, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Turath wa al-Tamadhub wa al-Ikhtilaf*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2011) cet III, hal.140-238. Semua poin yang penulis nukilkan dalam tulisan ini tidak mengikut apa adanya sebagaimana tertulis dalam buku Syaikh Yusuf Qardhawy, begitu jua penulis menyadurnya tanpa mengikut gaya bahasa buku tersebut, namun substansinya tidak hilang.

Bahkan perbedaan ini dalam hemat Syaikh Yusuf Qardhawy tidak hanya terbatas pada *furu' fiqh* tetapi juga dalam *furu' aqidah*.

3. ***Adanya kemungkinan kebenaran dipihak lain***
Kaedah ini didasarkan pada sebuah ungkapan yang dinisbahkan kepada Imam Syafi'i, "Pendapatku benar tetapi berkemungkinan salah, pendapat orang lain salah tetapi berkemungkinan benar". Meskipun setiap mujtahid berpegang pada al-Quran dan hadist, selama itu dipahami dengan menggunakan akal, maka kemungkinan benar dan salah tetapi suatu yang pasti, karena pemahaman bukanlah wahyu yang *ma'shum*. Cerita para sahabat yang shalat ashar di Bani Quraidhah adalah contoh yang tepat untuk kaedah ini.
4. ***Kebenaran bisa lebih dari satu dalam suatu masalah***
Meyakini bahwa kebenaran bisa lebih dari satu dalam permasalahan tertentu, dan itu sangat mungkin, sebagaimana terlihat dalam sejumlah persoalan *khilafiah*. Sehingga tidak ada yang memukul dada, 'akulah yang benar'. Kedua-duanya dibenarkan tanpa ada yang boleh mengingkari, meskipun yang lebih baik dari keduanya adalah yang dibiasakan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiah.
5. ***Tidak boleh adanya pengingkaran dalam masalah khilafiah (ijtihadiah)***
Inti dari poin ini adalah, selama tidak bertentangan dengan *nash* (al-Quran dan hadist) atau *ijma'* para ulama, maka suatu pendapat layak dihargai dan tidak dibenarkan untuk diingkari. Tetapi bila bertentangan dengan salah satu dari tiga hal di atas, maka dengan penuh santun harus ditolak.
6. ***Bersikap objektif meskipun terhadap mazhab yang diikuti***
Keharusan bersikap jujur dan objektif dalam berselisih meskipun terhadap mazhab dan pendapat yang diikuti bertujuan untuk menjunjung tinggi kebenaran, serta tidak berbelah bagi (subjektif) dan terhindar dari sikap fanatis. Hal tersebut tidak hanya diperlukan saat menghadapi lawan tetapi juga kepada kawan dan orang terdekat. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar sebagai penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu bapamu atau kaum kerabatmu*", (An-Nisa': 135).
7. ***Mengedepankan toleransi dan mengupayakan dialog dalam persoalan khilafiah***
Berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat dan menjauhi sikap fanatis mutlak diperlukan untuk bisa saling menghargai antar mazhab dan golongan, selama perbedaan itu tidak keluar dari perbedaan *tanawwu'* (keberagaman). Sejumlah poin sebagaimana tersebut di belakang sesungguhnya mengarah kepada satu hal, yaitu mewujudkan toleransi dalam bermazhab. Kemudian untuk memepererat serta menghindari kesalah pahaman dan konflik internal antar pengikut, maka dialog antar mazhab menjadi salah satu upaya yang perlu dibudayakan.
8. ***Meyakini semua mazhab yang mu'tabar berada dalam petunjuk dan kebenaran***
Salah satu penyebab lahirnya sikap fanatik dalam beragama adalah karena saling mengutamakan dan mengagung-agungkan mazhabnya ke atas mazhab yang lain. Padahal semua mujtahid adalah utama, semua mereka berpahala di sisi Allah, tetapi

hanya Allah yang tahu siapa yang paling utama dan mendapatkan pahala terbanyak di antara mereka.

9. *Menghindari klaim sesat apalagi menuduh kafir*

Inilah yang sering disaksikan di Aceh hari ini, sehingga berpotensi memunculkan konflik antar golongan. Mimbar jum'at terkadang menjadi salah satu ajang saling menghina dan mencela antar sesama. Padahal para sahabat dahulunya mereka sempat saling membunuh seperti dalam peristiwa perang *Jamal* dan *Shiffin*, tetapi dalam al-Quran Allah tetap memandang mereka sebagai mukmin yang bersaudara. "Dan jika ada dua golongan dari orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya.....Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang bertikai)", (Al-Hujurat: 9-10).

PENUTUP

Dalam sebuah ungkapan yang kemudian dipopulerkan oleh Imam Hasan Al-Banna, Said Rasyid Ridha pernah menyeru umat ini untuk, "bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan saling memaafkan (mentolelir) terhadap hal-hal yang diperselisihkan". Tujuan dari konsep fiqh pluralitas sebenarnya tidak hanya terbatas pada bagaimana menghindari konflik dan tindak kekerasan di kalangan masyarakat, tetapi lebih dari itu bagaimana mewujudkan sebuah masyarakat yang rukun bersaudara, saling tolong menolong dalam kebaikan dan selalu mengedepankan kemaslahatan bersama.

Hari ini umat Islam membutuhkan lebih dari sekedar persaudaraan, mereka membutuhkan kerja sama yang solid untuk menyelesaikan segudang persoalan, baik internal maupun eksternal. Tetapi itu akan mustahil dicapai jika dalam masalah kecil mereka masih saling tuding dan menyalahkan.

Umat Islam harus membaca sejarah dan jeli melihat realita, bahwa sekecil apapun perselisihan jika tidak disikapi dengan penuh dewasa dan bijaksana akan berujung pada perpecahan dan permusuhan. Insafilah dengan sejumlah firman Allah dalam al-Quran, lihatlah bagaimana Yahudi dan Nasrani, meskipun mereka berseteru dan berselisih dalam soal aqidah dan persoalan agama, tetapi mereka bersatu layaknya dua saudara kembar saat menghadapi umat Islam. Kekuatan hanya ada jika persatuan dan persaudaraan bisa digalang. Bukankah Allah berfirman, "Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah", (al-Anfal: 46),

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Al-Jami' al-Shahih*, (Cairo: Al-Mathba'ah al-Salafiah, 1400H) cet I, jil 1.

Al-Khazandar, Muhammad Mahmud, *Fiqh al-I'tilaf: Qawa'id al-Ta'amul ma'a al-Mukhalafin bi al-Inshaf*, (ttp: Dar Thibab, tth).

Al-Qardhawy, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Turath wa al-Tamadhub wa al-Ikhtilaf*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2011) cet III.

Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2000) cet I.

Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Al-Tahrir wa al-Tamwir*, (Tunis, Dar Al-Tunisiah, 1984), jil 25.

Muslim ibn Hajjaj, Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1991) cet I, jil 1.

<http://www.acehterkini.com>, <http://www.muslimedianews.com>,
<http://www.annahmah.com>